

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf telah dikenal dunia Islam sejak sekitar abad ke-4 Hijriyah dengan dua kecenderungan. Pertama, "Tasawuf Sunni" yang menekankan akhlak dengan mengikuti spirit al-Qur'an dan al-Sunnah. Tokoh-tokoh populer dari aliran ini, seperti: al-Ghazali, Abu Ali ar-Ruzbani, Haris al-Muhasibi (Basrah), Sirri as-Saqafi dan lain-lain. Kedua, "Tasawuf Falsafi" yang memadukan antara tasawuf dengan filsafat. Tokoh-tokoh tasawuf falsafi yang terkenal diantaranya adalah: Abu Yazid al-Bustami (W. 260 H.) dengan konsep "Fana dan Baqa" (peleburan diri untuk mencapai keabadian dalam diri Ilahi) dan "Ittihad" (bersatunya hamba dengan Tuhan), kemudian Husain bin Mansur al-Hallaj (244-309 H)¹.

Pada abad ke-5 Hijriyah tasawuf sunni mengalami perkembangan pesat dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Anshari al-Harawi (396-481 H.) yang dengan keras menentang tasawuf falsafi Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj. Puncak kecemerlangan tasawuf suni terjadi pada masa al-Ghazali. Tasawuf falsafi juga mengalami kecemerlangan sekitar abad ke-7 melalui Ibnu Arabi dengan konsepnya "Wahdatul Wujud" yang diikuti oleh Ibnu Sab'in dan Jalaluddin ar-Rumi. Selanjutnya muncul pula

¹Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 95- 99., lihat pula bagaimana kontroversi faham "wahdatul wujud" dalam: Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 146-184.

beberapa aliran tasawuf amali yang ditandai dengan kelahiran tokoh-tokoh tarikat besar seperti tarikat Qadiriyyah oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Bagdad (470-561 H.) dan tarikat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abul Abbas ar-Rifa'i di Irak (W.578 H.).²

Meskipun tasawuf memiliki beberapa kecenderungan, tetapi pada umumnya tasawuf menempatkan akhlak di tempat tertinggi. Akhlak termanifestasi dalam bentuk perilaku yang didasarkan atas kesadaran penuh akan kehadiran Allah di setiap sendi kehidupan. Perilaku luhur seakan berada dalam sebuah tarikan garis lurus sejajar memenuhi seluruh isi semesta raya, kemudian memuncak kepada Allah. Tuhan dipandang sebagai Dzat yang menjadi ruh bagi seluruh jagad, tak terkecuali bagi manusia di dalam tiap hembusan nafasnya. Kehadiran Tuhan tampil secara alamiah melalui tingkah laku keseharian seorang sufi sehingga akhlak sufi sering disebut sebagai akhlak yang berbasis kepada Tuhan. Seorang sufi memiliki akhlak terpuji sebagaimana yang digambarkan selama ini dengan ciri-ciri seperti: pribadi yang lekat dengan kerendahan hati, santun dalam bertingkah laku dan lembut dalam tutur kata. Ibnu Arabi menggambarkan akhlak sufi dengan ungkapannya: "Jika engkau bertanya, apa itu tasawuf? maka kami menjawab, tasawuf adalah mengikatkan diri pada perilaku-perilaku yang baik menurut syariat (*al-adab al-*

²Gambaran sejak masa awal tasawuf sampai berkembang lebih jauh sebagai tarekat-tarekat dapat dilihat dalam: Syekh Fadhalah Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Sufim 2003), h. 2 - 36.

syar'iiyyah) secara lahir dan batin sehingga hal itu yang disebut dengan akhlak mulia.”³

Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam memiliki ikatan kuat dengan tradisi tasawuf sebagaimana negara-negara lain yang berpenduduk Islam. Tasawuf berkembang dengan baik hampir di semua wilayah Indonesia⁴. Tasawuf dengan semua ajaran-ajarannya disambut masyarakat Indonesia, tak terkecuali di bumi Kalimantan Selatan. Banjarmasin sebagai ibukota sekaligus kota terbesar di Kalimantan Selatan menjadi lahan subur bagi perkembangan ajaran tasawuf. Tasawuf berkembang melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan masyarakat dari ulama-ulama kota Banjarmasin.

Menurut tradisi yang berkembang di Kalimantan Selatan, ulama yang memberikan pengajaran ilmu agama, termasuk ilmu tasawuf dipanggil “Tuan Guru”. Kata “tuan” yang ditambahkan pada kata “guru” menunjukkan penghormatan tinggi kepada seseorang yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan yang dianggap bernilai tinggi dan luhur, seperti ilmu agama. Masyarakat Banjar atau *urang Banjar*⁵ umumnya sangat memuliakan sosok guru, apalagi

³Lihat lebih jelas ungkapan Ibnu Arabi dalam *al-Futuh al-Makkiyyah* sebagaimana dikutip Kautsar Azhari Noer dalam *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003, h. 20.

⁴Mengenai data jumlah penduduk kota Banjarmasin dapat dilihat dalam penelitian Fatrawati, dkk., *Hadis-Hadis Misoginis dalam Persepsi Ulama Kota Banjarmasin* yang dibiayai DIPA IAIN Antasari Banjarmasin 2012.

⁵Masyarakat “Banjar” atau istilah “Banjar” berasal dari nama Kesultanan Banjarmasin yang disingkat menjadi “Banjar” dimana

guru yang telah mengajarkan ilmu agama sehingga panggilan “Guru” saja dianggap belum cukup sehingga dianggap perlu menambahkan kata “Tuan” menjadi “Tuan Guru”⁶.

Panggilan Tuan Guru memiliki sejarah tersendiri yang berkaitan erat dengan masuknya Islam di Indonesia⁷. Pada masa periode awal Islam, generasi penerus para wali di Pulau Jawa dalam menyampaikan pengajaran agama Islam disebut dengan panggilan Tuan Guru. Saat itu, gelar “tuan guru” ditujukan kepada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam dalam bidang agama, mengajarkan kitab-kitab

kota Banjarmasin dijadikan sebagai pusat kekuasaan sehingga warganya disebut dengan “warga Banjar” atau “Urang Banjar”. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa masyarakat Banjar merupakan sebutan bagi masyarakat Kalimantan Selatan yang menganut agama Islam sesuai dengan karakteristik Kerajaan Banjar yang berideologi Islam. Lihat, Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997, h. 2-5.

⁶Pengertian tuan guru dapat disepadankan dengan sebutan “ulama” atau gelar “Kyai” yang menggambarkan kedalaman ilmu bidang agama dan kekuatan kharisma yang melekat pada diri seseorang. Meskipun masing-masing gelar tersebut dapat dibedakan, bahkan ada yang membedakan dengan tegas, namun seluruh gelar tersebut berkaitan erat dengan kultur Islam tradisional. Bagaimana kekuatan gelar tersebut dan keterkaitannya dengan sejarah kedatangan Islam di Indonesia dalam: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XIII*, (Jakarta: Mizan, 1995), h. 24-27. Lihat pula, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, h. 55 - 60.

⁷Secara detail bagaimana Islam masuk ke Nusantara dapat dilihat dalam: Azyumardi Azra, *Tradisi Politik Kesultanan Melayu di Nusantara*, dalam *Renaissance Islam Asia Tenggara*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999, h. 90-102.

klasik Islam, berkharisma dan memiliki pola hidup sederhana. Kemunculan tuan guru merupakan sebuah proses alamiah yang mengacu pada keulamaan tradisional (*traditional leader*), bersifat informal dan tidak memiliki batas teritorial maupun tanggung jawab kepemimpinan secara jelas, tetapi memiliki pengaruh yang luas. Satu hal penting yang perlu digarisbawahi adalah kharismanya. Kharisma inilah yang menentukan sejauh mana pengaruh seorang tuan guru di sebuah kelompok sosial masyarakat.

Jika dibandingkan dengan tuan guru di pengajian umum, maka tuan guru pengajian tasawuf memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Perbedaan pertama dapat dilihat pada materi yang disampaikan. Jika tuan guru umum, menyampaikan semua materi agama, maka tuan guru tasawuf hanya menyampaikan materi yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf yang diajarkan dalam pengajian ini berbeda dengan pengajaran ilmu tasawuf di kalangan akademis. Jika di kalangan akademis bersifat teoritis dan disampaikan dalam suasana formal, sementara pengajian tasawuf lebih bersifat praktis dan diselenggarakan di rumah masyarakat dengan suasana kekeluargaan, jauh dari kesan formal.

Ciri khas lain yang dapat ditangkap dari pengajian tasawuf adalah kesederhanaannya⁸. Pengajian berbentuk

⁸Lihat, Azyumardi Azra yang menjelaskan tentang kesederhanaan seorang tuan guru sebagaimana kesederhanaan seorang "Kyai", dalam: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XIII*, (Jakarta: Mizan, 1995), h. 24-27. Kemudian lihat pula, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, h. 55 - 60.

halagoh, yaitu kumpulan kecil anggota pengajian, duduk bersila di lantai sambil mendengar dengan khidmat materi pengajian yang disampaikan tuan guru. Kesederhanaan selain terlihat dari bentuk pengajian, juga terlihat pada sosok tuan gurunya. Kesederhanaan seorang tuan guru mencakup penampilan dan pola hidupnya.

Kesederhanaan figur tuan guru tidak lepas dari prinsip hidup yang dipedomani dan dipegang teguh dalam menjalankan seluruh aktifitas sehari-hari. Sebuah prinsip berupa nilai-nilai yang paling mendasar dalam kehidupan mewarnai pandangan dan sikap seseorang. Prinsip hidup menjadi hal paling fundamental dalam membentuk sifat, gaya dan kualitas seseorang, tak terkecuali bagi seorang tuan guru. Di antara berbagai karakteristik yang biasanya dilekatkan pada seorang tuan guru, terdapat satu ciri paling mendapat sorotan masyarakat, yaitu keberanian untuk hidup sederhana. Perubahan zaman dan tuntutan hidup yang selalu berubah, tidak mengubah pola pandangan dan prinsip hidup seorang tuan guru tasawuf dalam berbagai hal, tak terkecuali dalam hal kesederhanaan. Meskipun secara kasat mata, ditemukan beberapa tuan guru yang hidup berkecukuan/ mapan, tetapi mereka memiliki kesadaran yang kuat untuk tidak tidak terjebak pada keduniawian. Demikian pula dalam hal-hal lain yang dipandang mereka sebagai sesuatu yang harus dipertahankan dan dipelihara dalam situasi apa pun. Inilah yang selama ini disebut sebagai filsafat hidup⁹. Untuk

⁹Filsafat dikenal dalam dua bentuk besar. Pertama, filsafat dalam pengertian teoritis sebagaimana yang berkembang di Barat dengan karekteristiknya yang rasional, sistematis dan kritis. Kedua,

mengkaji hal-hal mendasar yang dipedomani tuan guru, diperlukan sebuah penelitian yang diberi judul “Filsafat Hidup Tuan Guru Pengajian Tasawuf di Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana filsafat hidup tuan guru tasawuf yang meliputi:

1. Hakikat bekerja
2. Hakikat bermasyarakat
3. Hakikat beribadah

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan filsafat hidup tuan guru tasawuf di kota Banjarmasin yang meliputi:

1. Hakikat bekerja
2. Hakikat bermasyarakat
3. Hakikat beribadah

filsafat dalam pengertian yang lebih praktis dan tidak saja berlandaskan rasio, melainkan melibatkan segenap kemampuan manusia yang meliputi hal-hal yang non-rasional, seperti intuisi. Filsafat dalam pengertian kedua ini sama-sama merupakan sebuah “wisdom” atau kebijaksanaan. Perbedaannya terletak pada pengertiannya. Jika dalam pengertian pertama, “wisdom” dilekatkan dengan sifat teoritik, maka dalam pengertian kedua dilekatkan dalam pengertian praktis, yaitu: pengetahuan tentang tindakan untuk mencapai kebaikan tertinggi dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian filsafat yang dimaksud dalam pengertian kedua meliputi dua hal, yaitu: pengetahuan tentang kebaikan tertinggi dan tindakan untuk mencapai kebaikan tertinggi. Lihat, Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Pemikiran-Pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 14-33.

Adapun signifikansi penelitian ini meliputi beberapa hal yang dijelaskan berikut ini:

Pertama, secara akademis, penelitian ini signifikan karena rumusan prinsip hidup tuan guru dapat dijadikan bahan acuan dan kajian bersama yang bersifat teoritis. Sisi teoritis penelitian ini berupa sistematisasi atas pemaknaan hidup tuan guru kota Banjarmasin ke dalam bingkai filsafat. Jika selama ini pendekatan filsafat dilekatkan dengan hal - hal umum dan abstrak, maka melalui penelitian ini filsafat membuktikan kemampuannya membingkai hal-hal nyata dan sederhana yang terjadi di masyarakat.

Kedua, secara sosial, penelitian ini akan memberikan kontribusi, terutama bagi masyarakat luas yang memerlukan sebuah rumusan filsafat hidup yang lebih bersifat praktis yang dapat dipedomani dalam menjalani berbagai aktivitas keseharian. Tantangan berbagai ideologi masa kini yang bersifat hedonis-materialis menjadikan rumusan filsafat hidup tuan guru tasawuf diperlukan masyarakat sebagai alternatif sekaligus sebagai penyeimbang.

D. Kajian-Kajian Terdahulu

Kajian mengenai filsafat hidup belum banyak mendapat perhatian, kecuali sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fatrawati Kumari pada tahun 1998 mengenai "Filsafat Hidup Kaum Masjid di Kotamadya Banjarmasin"¹⁰. Penelitian tersebut menjadikan kaum masjid sebagai objek kajian.

¹⁰Lihat Penelitian mandiri Fatrawati Kumari, *Filsafat Hidup Kaum Masjid di Kotamadya Banjarmasin*, dibimbing oleh Drs. Bahran Noor Haira, Desember, tahun 1998.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik wawancara terhadap 9 (sembilan) responden, penelitian itu menemukan 3 (tiga) hal yang merupakan filsafat hidup kaum. Pertama, hidup dipandang sebagai rangkaian amal ibadah selama menjalani kehidupan duniawi. Kedua, agama bagi kaum diposisikan sebagai petunjuk dan landasan bagi seluruh tindakan sehari-hari. Ketiga, bekerja dipandang sebagai kombinasi antara amal ibadah dan tuntutan bagi pemenuhan hidup.

Penelitian lain yang berkaitan dengan tasawuf dilakukan oleh Tim peneliti Ushuluddin, meneliti "Mistisisme di Kalimantan Selatan" dengan biaya dari Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Antasari, tahun ajaran 1984-1985. Mistisisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas dan upaya untuk bersatu dengan Tuhan yang terdapat dalam pengajian tasawuf. Penelitian kualitatif yang menggunakan teknik dokumenter, wawancara dan observasi menemukan, bahwa pengajian tasawuf yang terdapat di Kalimantan Selatan bercorak tasawuf Sunni atau Ahlusunnah Wal Jama'ah. Penelitian ini juga menemukan, bahwa sisrem pengajian yang diberlakukan, ada yang berdasarkan kitab tertentu, ada pula yang tanpa rujukan didominasi aliran *Sunni*, meskipun ada pula sebagian kecil yang beraliran *Ittihad* dan *Wahdatul Wujud*. Pada umumnya, tasawuf di Kal-Sel didominasi oleh aliran *Sunni* dan hanya sebagian kecil yang beraliran *Ittihad* dan *Wahdatul Wujud*.

E. Landasan Teori

Filsafat secara umum dapat dilihat dalam 2 (dua) pengertian¹¹. Pertama, filsafat dalam pengertian praktis yang diartikan sebagai suatu pandangan, ideologi atau prinsip hidup sebagaimana yang dianut sebuah masyarakat. Filsafat dalam bentuk pertama biasanya disebut dengan filsafat hidup. Adapun yang kedua, filsafat dalam pengertian teoritis dan akademis yang diartikan sebagai suatu sistem pemikiran yang sistematis dan ilmiah. Filsafat menurut pengertian ini merupakan sebuah usaha sistematis atau sebuah disiplin ilmu yang tertib, intelektual dan metodis. Filsafat ini sering disebut sebagai filsafat ilmiah yang dipelajari di lingkungan Perguruan Tinggi.

Filsafat dalam pengertian yang pertama, yaitu filsafat yang bersifat praktis. Filsafat dalam konteks ini disebut dengan filsafat hidup, pandangan, prinsip atau ideology dalam menjalani hidup. Solomon dan Higgins menyebut filsafat hidup sebagai kebijaksanaan yang lahir dari keyakinan-keyakinan yang dianut masyarakat masyarakat Timur¹². Filsafat yang dimaksud dalam pengertian ini meliputi dua hal

¹¹Fanz Magnis Suseno membedakan secara tegas antara filsafat yang bersifat praktis seperti filsafat hidup dan filsafat dalam pengertian teoritis dan akademis seperti yang dipelajari di Perguruan Tinggi umumnya. Lihat, Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, h. 2-8. Lihat pula pandangan Kaelan mengenai hal ini dalam: Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma, 2002, h. 1-40.

¹²Lihat, Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. "A Short History of Philosophy" oleh Saut Pasaribu, Jogjakarta: Yayasan Bentang, 2002, h.169-200.

penting, yaitu: pengetahuan tentang kebaikan tertinggi (*knowledge of the highest good*) dan tindakan untuk mencapai kebaikan tertinggi (*action of the highest good*).¹³ Filsafat secara umum menempatkan filsafat hidup tidak saja sebagai kebijaksanaan yang hanya berasal dari Timur, melainkan juga lahir dan berkembang di Barat sebagai ideologi-ideologi sehingga menurut Magnis, dalam hal ini, apa saja dapat menjadi filsafat hidup. Ketika sesuatu dipedomani sebuah komunitas, maka sesuatu tersebut menjadi filsafat hidup.¹⁴ Filsafat dengan tegas mengakui eksistensi filsafat hidup sebagai bagian dari filsafat¹⁵.

Filsafat hidup atau ideologi yang berkembang dalam filsafat dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kelompok besar. Kelompok pertama adalah faham yang semata-mata berorientasi kepada keduniaan. Kelompok pertama yang materialistik ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok. Pertama, materialisme-mekanik, yaitu faham yang memandang hakikat terdalam dari hidup ini adalah susunan materi yang berjalan secara mekanik. Hidup adalah semacam jaringan dari sebuah kumpulan partikel yang saling mempengaruhi yang secara serempak menyusun kembali

¹³ Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Pemikiran-Pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 14-33.

¹⁴ Lihat, Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, h. 2-8.

¹⁵ Castell mengelompokkan filsafat modern menjadi beberapa kelompok yang diantaranya menempatkan beberapa filsuf ke dalam kelompok yang member ruang pada keyakinan-keyakinan dan agama-agama. Lihat, Albury Castell, *An Introduction to Modern Philosophy: In Eight Philosophical Problems*, New York: Macmillan Publisher, 1976, h. 5-67.

kumpulan partikel tersebut. Segala sesuatu berjalan menurut lingkaran mekanis dan gambaran hidup faham ini dapat dinisbatkan sebagaimana mesin¹⁶. Kedua, materialisme-vitalis tidak berbeda dengan materialisme-mekanik yang menggambarkan hidup sebagaimana mesin. Perbedaan aliran ini dengan materialism-mekanik hanya terletak pada adanya campur tangan "pengendali" non mekanik yang menjalankan mekanisme kehidupan. Ibarat sebuah mobil, maka pengendalinya menurut faham ini bukan mesin, melainkan supir. Supir yang membuat mobil tersebut dapat berbelok, berhenti atau berjalan¹⁷.

Selain kecenderungan tersebut, filsafat juga mengakui filsafat hidup yang memberi tempat pada hal-hal yang bersifat spiritual. Filsafat yang berorientasi pada dunia spiritual dapat dijelaskan melalui 2 (dua) kelompok sebagaimana yang dijelaskan berikut ini. Pertama, filsafat kehidupan (Bergson) yaitu faham yang mengakui adanya hal immaterial/ spiritual yang membentuk kesadaran sekaligus pengendali perjalanan hidup manusia. Faham ini menempatkan intuisi sebagai kekuatan dan Tuhan sebagai tujuan. Bagi faham ini, intuisi dan Tuhan mengarahkan dan menuntun perjalanan hidup

¹⁶Uraian detail berkenaan dengan faham ini dapat dilihat dalam: Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. "Elements of Philosophy" oleh Soejono Soemargono, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1987, h. 281-300.

¹⁷Lihat Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. "Living issues in Philosophy" oleh M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 294-300.

manusia menjadi dinamis¹⁸. Kedua, spiritualisme, yaitu faham yang mengakui hal-hal yang bersifat bendawi sekaligus hal-hal yang bersifat non-bendawi. Faham ini mengakui kenyataan benda mati sekaligus kenyataan roh dan menempatkan hal-hal spiritual di sebagai tujuan. Spiritualisme mengakui adanya hirarki antara wilayah material dan spiritual dengan memberikan spiritualiaas ke tempat tertinggi. Dunia spiritual dipandang sebagai puncak dan tujuan dari hidup¹⁹.

Sebagaimana filsafat hidup, tasawuf juga berisi tuntunan agar hidup agar seseorang dapat bersikap lebih arif dan senantiasa berada dalam keluhuran akhlak serta kesantunan budi. Meskipun tasawuf dalam Islam telah melewati berbagai fase dan kondisi yang setiap fasenya memiliki karakteristik tersendiri, namun secara keseluruhan menyepakati, bahwa tasawuf merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan moralitas. Bahkan tasawuf dikatakan sebagai moral itu sendiri. Al-Kattani mengatakan: "Tasawuf adalah moral. Barangsiapa di antaramu semakin bermoral, tentu jiwanya semakin bening".²⁰

Tasawuf memiliki 2 (dua) aliran besar. Pertama, tasawuf yang selalu merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Aliran ini sering disebut sebagai Tasawuf Sunni. Tasawuf aliran ini didasarkan pada ajaran *Ahlus Sunnah* sebagaimana

¹⁸Filsafat kehidupan dimaksudkan kepada filsafat Henry Bergson. Lihat, Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. "De Wijsbegeerte Van De 20e Eeuw", oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, h. 83-91.

¹⁹Lihat, Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, h. 96-100.

²⁰Lihat, ungkapan Al-Kattani, dalam: Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 10.

diungkapkan al-Qusyairi: "Ketahuilah, para sufi aliran ini membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar sehingga terpelihara dari penyimpangan. Selain itu, mereka lebih dekat dengan tauhid kaum salaf Ahlus Sunnah..."²¹ Puncak kecemerlangan tasawuf suni terjadi pada masa al-Ghazali. Kedua, tasawuf yang memadukan antara tasawuf dengan filsafat. Tokoh-tokoh tasawuf falsafi yang terkenal diantaranya adalah: Abu Yazid al-Bustami (W. 260 H.) dengan konsep "Fana dan Baqa" (peleburan diri untuk mencapai keabadian dalam diri Ilahi) dan "Ittihad" (bersatunya hamba dengan Tuhan), kemudian Husain bin Mansur al-Hallaj (244-309 H). Tasawuf ini terpesona pada keadaan-keadaan fana dan seringkali mengucapkan ungkapan yang bersifat *syatahat/* ganjil. Tasawuf falsafi mengalami kecemerlangan sekitar abad ke-7 melalui Ibnu Arabi dengan konsepnya "Wahdatul Wujud" yang diikuti oleh Ibnu Sab'in dan Jalaluddin ar-Rumi.

Mengingat penelitian ini menggali pandangan tuan guru yang kemudian dipersepsi oleh peneliti, maka diperlukan teori persepsi. Kata persepsi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti penglihatan dan dapat pula berarti tanggapan daya memahami.²² Kata persepsi dalam

²¹ Lihat, ungkapan al-Qusyairi, dalam Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 142.

²² John M. Echols dan Hassan Hanafi, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet.ke-25, h. 424.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti.²³ *Pertama*, berarti tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan. Contoh, “perlu diteliti persepsi masyarakat terhadap alasan pemerintah menaikkan harga BBM”. *Kedua*, berarti proses seseorang mengetahui sesuatu melalui panca indera.

Secara terminologi, kata persepsi menurut Marleau-Ponty adalah pandangan seseorang tentang sebuah kebenaran yang melibatkan seluruh unsur serapan, baik penginderaan maupun intelektual. Berpersepsi berarti menjalani sebuah proses menuju kebenaran tentang sesuatu yang berpijak pada kenyataan (“dunia”) untuk kemudian diabstraksi secara intelektual sehingga menjadi sebuah pandangan. Persepsi menurut Ponty meliputi berbagai unsur yang saling berkaitan antara taraf kenyataan dengan taraf intelektual. Persepsi menunjukkan adanya keterkaitan antara yang mempersepsi (subjek) dengan dunia kenyataan sebagai yang dipersepsi atau objek. Hubungan relasional tersebut bersifat niscaya karena yang mempersepsi secara otentik “berada-dalam-dunia” (dunia kenyataan). Persepsi merupakan hasil pergumulan subjek dengan seluruh eksistensinya di dunia nyata. Dengan kata lain, persepsi lahir karena hasil keterkaitan subjek dengan realitas yang mengitarinya.²⁴

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet.ke-3, h. 675.

²⁴Lihat Mallin, S.B., *Marleau-Ponty's Philosophy*, (London: New Haven and London, 1966). Ponty merupakan seorang filsuf fenomenologi yang menjelaskan tentang bagaimana persepsi secara filosofis. Berpersepsi menurut Ponty berarti mengemukakan seluruh “keduniaan” kita karena kita “berada-dalam-dunia” (*entre-au-monde*)

Persepsi dapat pula berarti sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris untuk memberikan arti bagi apa yang terjadi dan dilakukan oleh seseorang. Biasanya persepsi menjadi dasar bagi perbuatan seseorang. Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa terletak dalam diri seseorang (internal) dapat pula berasal dari luar (eksternal) seperti lingkungan atau hal-hal yang mengitari seseorang. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau asumsi-asumsi atas pengalaman masa lalu. Pandangan tersebut dikemukakan oleh peneliti yang berasal dari Universitas Princeton seperti Adelbert Ames, Jr, Hadley Cantril, Edward Engels, William H. Ittelson dan Adelbert Ames, Jr. Mereka mengemukakan konsep yang disebut dengan pandangan transaksional (*transactional view*).

Konsep ini pada dasarnya menjelaskan, bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi. Para pemikir transaksional telah mengembangkan sejumlah bukti yang menunjukkan, bahwa persepsi didasarkan pada asumsi. Salah satu pandangan yang paling menonjol sebagaimana yang ditemukan oleh Adelbert Ames, Jr. yang menyebut dengan istilah *monocular distorted room*. Ames menjelaskan tentang keterkaitan asumsi dengan persepsi melalui gambarannya berikut ini. "Ruangan dibangun sedemikian rupa sehingga dinding belakang berbentuk trapesium, dimana jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kiri dinding lebih panjang daripada jarak vertikal ke atas

yang berarti berakar pada dunia/ berpijak pada dunia dengan seluruh elemen kemanusiaan kita meliputi penginderaan dan proses abstraksi (intelektual).

Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti.²³ *Pertama*, berarti tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan. Contoh, “perlu diteliti persepsi masyarakat terhadap alasan pemerintah menaikkan harga BBM”. *Kedua*, berarti proses seseorang mengetahui sesuatu melalui panca indera.

Secara terminologi, kata persepsi menurut Marleau-Ponty adalah pandangan seseorang tentang sebuah kebenaran yang melibatkan seluruh unsur serapan, baik penginderaan maupun intelektual. Berpersepsi berarti menjalani sebuah proses menuju kebenaran tentang sesuatu yang berpijak pada kenyataan (“dunia”) untuk kemudian diabstraksi secara intelektual sehingga menjadi sebuah pandangan. Persepsi menurut Ponty meliputi berbagai unsur yang saling berkaitan antara taraf kenyataan dengan taraf intelektual. Persepsi menunjukkan adanya keterkaitan antara yang mempersepsi (subjek) dengan dunia kenyataan sebagai yang dipersepsi atau objek. Hubungan relasional tersebut bersifat niscaya karena yang mempersepsi secara otentik “berada-dalam-dunia” (dunia kenyataan). Persepsi merupakan hasil pengumpulan subjek dengan seluruh eksistensinya di dunia nyata. Dengan kata lain, persepsi lahir karena hasil keterkaitan subjek dengan realitas yang mengitarinya.²⁴

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet.ke-3, h. 675.

²⁴Lihat Mallin, S.B., *Marleau-Ponty's Philosophy*, (London: New Haven and London, 1966). Ponty merupakan seorang filsuf fenomenologi yang menjelaskan tentang bagaimana persepsi secara filosofis. Berpersepsi menurut Ponty berarti mengemukakan seluruh “keduniaan” kita karena kita “berada-dalam-dunia (*entre-au-monde*)

Persepsi dapat pula berarti sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris untuk memberikan arti bagi apa yang terjadi dan dilakukan oleh seseorang. Biasanya persepsi menjadi dasar bagi perbuatan seseorang. Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa terletak dalam diri seseorang (internal) dapat pula berasal dari luar (eksternal) seperti lingkungan atau hal-hal yang mengitari seseorang. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau asumsi-asumsi atas pengalaman masa lalu. Pandangan tersebut dikemukakan oleh peneliti yang berasal dari Universitas Princeton seperti Adelbert Ames, Jr, Hadley Cantril, Edward Engels, William H. Ittelson dan Adelbert Amer, Jr. Mereka mengemukakan konsep yang disebut dengan pandangan transaksional (*transactional view*).

Konsep ini pada dasarnya menjelaskan, bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi. Para pemikir transaksional telah mengembangkan sejumlah bukti yang menunjukkan, bahwa persepsi didasarkan pada asumsi. Salah satu pandangan yang paling menonjol sebagaimana yang ditemukan oleh Adelbert Amer, Jr. yang menyebut dengan istilah *monocular distorted room*. Amer menjelaskan tentang keterkaitan asumsi dengan persepsi melalui gambarannya berikut ini. "Ruangan dibangun sedemikian rupa sehingga dinding belakang berbentuk trapesium, dimana jarak vertikal ke atas dan ke bawah pada sisi kiri dinding lebih panjang daripada jarak vertikal ke atas

yang berarti berakar pada dunia/ berpijak pada dunia dengan seluruh elemen kemanusiaan kita meliputi penginderaan dan proses abstraksi (intelektual).

dan ke bawah pada sisi kanan dinding. Dinding belakang terletak pada suatu sudut sehingga sisi kiri terlihat lebih jauh ke belakang dari pada sisi kanan. Jika seorang pengamat berdiri di depan ruangan dan mengamati melalui sebuah lubang kecil, maka ruangan akan terlihat seperti sebuah ruangan yang benar-benar membentuk empat persegi panjang. Jika dua orang berjalan melalui ruangan dan berdiri pada sudut belakang, maka sesuatu yang menarik akan terjadi. Bagi si pengamat yang melihat melalui sebuah lubang, salah satu orang yang berada di sisi kanan akan terlihat sangat besar karena orang ini berada lebih dekat dengan si pengamat dan memenuhi keseluruhan ruangan antara lantai dan langit-langit. Sedangkan orang yang berada di sisi kiri akan terlihat sangat kecil karena berada jauh dari si pengamat. Ilusi ini terjadi karena pikiran si pengamat mengasumsikan bahwa dinding belakang parallel dengan dinding depan ruangan. Asumsi ini didasarkan pengalaman terdahulu yang menggunakan ruangan-ruangan lain yang mirip. Ilusi ini akan semakin kuat apabila dua orang yang berada di sudut yang berbeda tersebut saling bertukar tempat, maka salah satu akan terlihat lebih besar dan yang satunya lagi terlihat lebih kecil tepat di depan mata si pengamat.”²⁵

Berpijak pada keterangan di atas, maka persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan tuan guru tasawuf kota Banjarmasin terhadap hakikat bekerja, hakikat bermasyarakat dan hakikat beribadah.

²⁵Lihat www.Britannica.com, 20 September 2013 dan <http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>., 21 September 2013.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menelusuri data-data langsung di lapangan dengan membuat inventarisasi kemudian mengeksplorasi data berupa pandangan tuan guru pengajian tasawuf mengenai prinsip hidupnya. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan melalui sebuah laporan penelitian. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif karena pusat perhatian penelitian ini adalah pandangan seseorang yang dalam hal ini adalah tuan guru tasawuf²⁶. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini akan berupaya menemukan filsafat hidup tuan guru pengajian tasawuf sebagai filsafat hidup baru atau prinsip hidup alternatif yang dapat dikembangkan di tengah masyarakat kota Banjarmasin.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan filsafat dan tasawuf. Metode deskriptif berusaha menemukan fakta melalui interpretasi yang tepat dalam memahami fakta tersebut. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah di masyarakat, tata cara yang berlaku di masyarakat, situasi-situasi serta hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, pengaruh-pengaruh dan proses-proses yang terdapat di masyarakat.²⁷ Melalui prosedur ini akan dihasilkan sebuah temuan mengenai data deskriptif

²⁶Lihat, Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 7.

²⁷Lihat, M. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, h. 63-64.

berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan baik secara lisan maupun tertulis dari objek yang diteliti.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggali 2 (dua) jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa pandangan tuan guru pengajian tasawuf yang meliputi pandangan tentang hakikat bekerja, hakikat bermasyarakat dan hakikat beribadah. Adapun data sekunder penelitian ini berupa kitab atau teks-teks yang menjadi rujukan tuan guru baik dalam pandangan keseharian maupun dalam pengajian tasawuf.

Sumber data penelitian ini adalah tuan guru pengajian tasawuf yang telah memiliki pengaruh luas di kota Banjarmasin. Sumber data dilacak di kelima kecamatan yang terdapat di Banjarmasin yang meliputi: Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Tengah. Mengingat kriteria sumber data yang ditentukan merupakan tuang guru yang secara kompetensi diakui sebagai tuan guru tasawuf dan memiliki pengaruh yang luas di kota Banjarmasin, maka sumber data tidak selalu ditemukan di tiap wilayah kecamatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data terkini mengenai tuan guru pengajian tasawuf yang masih eksis di kota Banjarmasin. Adapun wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang eksploratif dan dialogis sehingga memancing responden untuk mengemukakan pandangan-

pandangannya tentang hidup. Peneliti menggali data melalui serangkaian wawancara.